



PERANAN GARIS DALAM KONSEP MINIMALIS DESAIN INTERIOR RUMAH TINGGAL

Oleh:

Ketua:

Dr. Drs. I Nyoman Artayasa, M.Kes.

Anggota:

Drs. I Wayan Balika Ika, M.Si

Drs. I Nengah Sudika Negara, M.Erg

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Tahun 2012**

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Sebuah perancangan interior diwujudkan untuk memecahkan masalah manusia berkaitan penampungan aktivitas dalam ruang, guna tercapainya kenyamanan keamanan, efektifitas dan peningkatan produktivitas yang sesuai dengan karakter manusia dan budayanya.

Konsep desain interior adalah dasar pemikiran desainer dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pemilik, pendataan dan lingkungan. Unsur estetika dibangun dalam desain interior berdasarkan pada unsur dasar pembentuk estetika yaitu titik, garis, bidang, bentuk, tekstur, pola, bahan dan warna. Sedangkan unsur dasar pembentuk estetika tersebut akan diolah berdasarkan prinsip-prinsip estetika yang terdiri dari proporsi, keseimbangan, kesatuan, irama, komposisi, focal point dan lainnya.

Konsep merasuki sekecil apapun yang berkaitan dengan desain, baik pada unsur-unsur estetika dan hal-hal yang berhubungan dengan teknis bahasan dalam desain interior. Oleh karenanya konsep menentukan unsur-unsur estetika mana yang sesuai dan unsur teknis mana yang tidak.

Estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, yang akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek (Artini, 2000). Dalam kaitan desain dipahami sebagai seni, maka akan selalu mengolah unsur-unsur: titik, garis, pola, bentuk, tekstur, bahan dan warna dalam suatu keseimbangan, kesatuan, irama, komposisi, harmoni dan titik pusat perhatian.

Garis merupakan unsur elementer yang senantiasa muncul dan selalu mempunyai peran dalam menentukan bentuk-bentuk dari suatu bentuk. Dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkan, garis dapat berbentuk lurus, lengkung, patah-patah, bergelombang atau zig zag. Bagaimanapun bentuknya, garis senantiasa mempunyai peranan dalam suatu desain. Peranan garis yang kuat adalah merupakan salah satu ciri dari konsep minimalis yang ada pada desain interior rumah tinggal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam peranan garis tersebut yang diwujudkan dalam desain interior rumah tinggal. Penelitian ini akan dilaksanakan terhadap rumah tinggal di Denpasar Selatan Denpasar Bali. Analisis dilakukan secara

deskriptif kualitatif dan kuantitatif, terhadap peranan garis dalam konsep minimalis pada desain interior rumah tinggal.

1. Masalah Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan garis dalam konsep minimalis pada desain interior rumah tinggal?
2. Jenis-jenis garis-garis apa saja yang mampu memperkuat konsep minimalis pada desain interior rumah tinggal?

BAB II

Kajian Pustaka

2.1 Konsep

Secara umum konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit (Depdikbud, 1992). Konsep dalam desain interior adalah dasar pemikiran desainer dalam memecahkan permasalahan atau problem desain (Prabu, 2005). Pemecahan masalah dalam desain interior berkaitan dengan pendataan manusia, ruang dan lingkungan. Seperti diungkapkan oleh Santosa (2005) desain interior pada prinsipnya merupakan upaya memecahkan masalah kehidupan yang berkaitan dengan ruang bagian dalam dari sebuah bangunan. Sebuah konsep dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: latar belakang kasus, trend desain, lingkungan fisik dan sosial, peraturan daerah, ide desainer, keinginan pemilik. Konsep secara sendiri dapat mengacu pada beberapa pendekatan (Prabu, 2005) yaitu:

1. Metaphora yaitu pendekatan yang didasarkan pada perumpamaan bentuk yang dikaitkan dengan aktivitas atau fungsi utama dari suatu fasilitas.
2. Analogous yaitu pendekatan yang berdasarkan penampungan kegiatan yang diidentikan dengan bentuk tertentu.
3. Programatik yaitu pendekatan yang didasarkan pada solusi tertentu yang akan diterapkan pada sebuah desain.
4. Ideals yaitu suatu pendekatan yang berdasarkan cita-cita yang dipegang sebagai tujuan berdasar faham-faham tertentu yang diyakini sebagai sebuah kebenaran mutlak.

Dalam desain interior konsep memegang peranan yang sangat penting, dengan adanya konsep seluruh permasalahan yang akan dipecahkan dalam perancangan diformulasikan ke dalam satu perumusan yang bersifat abstrak, sebagai landasan atau panduan untuk diterjemahkan ke dalam tataran teknis (Santosa, 2005).

2.2 Estetika

Estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, yang akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek (Artini, 2000). Dalam kaitan desain dipahami sebagai seni, maka akan selalu mengolah unsur-unsur: titik, garis, pola, bentuk, tekstur, bahan dan warna dalam suatu keseimbangan, kesatuan, irama, komposisi, harmoni dan titik pusat perhatian. Keseluruhan unsur-unsur tersebut bersinergi dalam

sebuah ruang membentuk desain interior yang indah yang mampu mewujudkan nilai simbolik dan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Santosa (2005) sebagai perwujudan nilai simbolik dan budaya, maka desain dapat dikaitkan dengan faktor nilai, pandangan hidup, kepercayaan, mitos dan lain-lain ke dalam wujud materi yaitu benda kongkrit yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu nilai budaya tertentu.

Sebuah titik adalah pokok dasar dari bentuk yang merupakan elemen yang penting dalam membahas keindahan. Titik dapat dijadikan pusat perhatian dalam suatu susunan tatakota, misalnya dalam bentuk tugu yang ditempatkan dipersimpangan jalan. Dengan mempergunakan berjuta titik dapat dibentuk pola, bidang, bentuk yang indah seiang menyatu dan menjadi pusat perhatian.

Sebuah titik jika diperpanjang, memiliki arah dan memiliki posisi akan menjadi sebuah garis. Seperti yang diungkapkan Ching (1985) sebuah titik diperpanjang menjadi sebuah garis yang memiliki panjang, arah dan posisi. Dengan kepekaan akan keseimbangan, kesatuan, irama, komposisi, harmoni dan titik pusat perhatian dengan garis akan dapat diciptakan suasana gembira, tegang, ramah, keangungan. Garis menurut Jones (1997) diklasifikasikan menjadi: garis tegak lurus cenderung memberi kesan meninggi, kuat dan tegas; garis mendatar dapat membangun kesan rileks atau istirahat, ketenangan, kedamaian; garis menyilang memberi kesan penuh garak atau dinamis; garis lengkung dapat memberikan kesan keagungan dan kelembutan.

Jika banyak garis disusun berderet dalam posisi sejajar, maka akan menghasilkan bidang. Karakter bentuk, keindahan yang timbul tergantung dari keseimbangan, kesatuan, arah garis, letak, irama, proporsi, warna dan lain-lain. Bidang memiliki dua dimensi yaitu panjang dan lebar, dalam desain interior bidang hadir dalam bentuk partisi, penutup lantai, karpet, dinding atau bentuk lain yang berfungsi sebagai alas atau permukaan suatu bentuk.

Apabila bidang dipertemukan dengan bidang lain, akan terwujud rupa tiga dimensional yang disebut bentuk (*form*). Pengamatan terhadap bentuk akan memudahkan menemukan bagian dari bentuk tersebut yang tersusun dari beberapa unsur secara sistematis.

Di samping unsur –unsur dasar estetika seperti yang telah disebutkan di atas, yang harus diperhatikan adalah bagaimana pengolahannya, sehingga menjadi suatu hasil karya seni yang indah. Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan jika unsur dasar estetika akan diolah menjadi suatu keindahan.

Keseimbangan pada hakekatnya adalah merupakan refleksi spontan dari suatu keadaan yang dianggap tidak wajar. Keseimbangan menyangkut masalah proporsi atau perbandingan yang tidak rasional sehingga mengakibatkan adanya pergerakan. Penggunaan ruang yang sangat besar untuk yang kecil sehingga terjadi ketidakseimbangan antara gedung dan fungsi ruang (Artini, 1997). Unsur-unsur yang dapat membantu masalah ketidakseimbangan adalah pemberian aksentasi, pewarnaan, perbedaan proporsi dalam suatu susunan desain ruang.

Kesatuan pada hakekatnya adalah suatu usaha yang berhasil menyatukan berbagai unsur estetika dalam suatu objek seni sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pencapaiannya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang tergantung dari pengetahuan dan pemahaman tentang unsur dasar estetika. Dengan demikian implementasi kesatuan dalam desain dapat dilaksanakan pada unsur-unsur titik, garis, bidang, bentuk, warna, bahan, tekstur dan yang lainnya.

Irama memiliki pengertian berdasarkan pada pengamatan yang berkesinambungan, sehingga bisa diikuti proses suatu gerakan secara berlanjut. Gerakan yang dirasakan lewat penglihatan kan tampak: cepat-lambat, naik-turun, tegak mendatar, berkelok-kelok dan lain-lain.

2.3. Garis

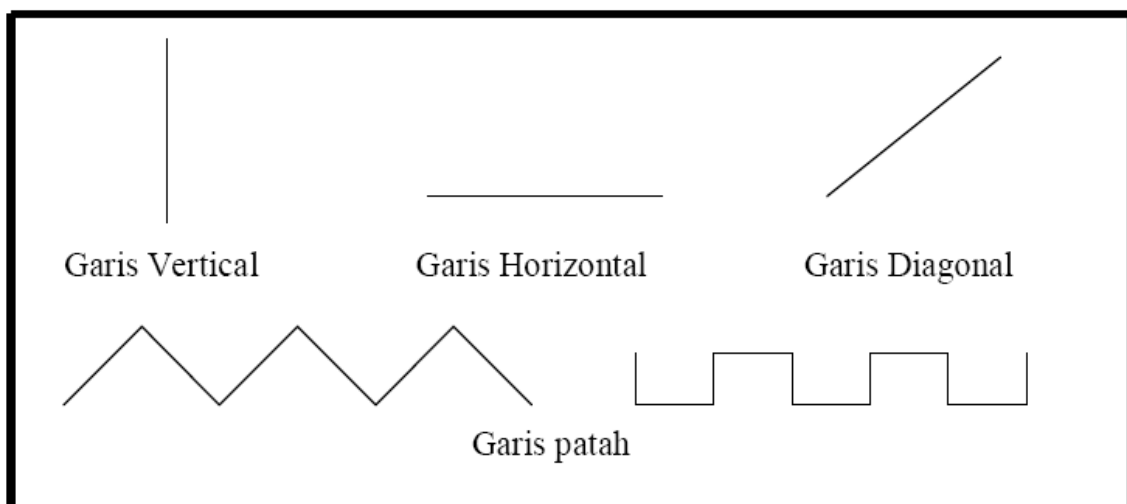
Garis merupakan unsur elementer yang senantiasa muncul dan selalu mempunyai peran dalam menentukan bentuk-bentuk dari suatu motif hias. Dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkan, garis dapat berbentuk lurus, lengkung, patah-patah, bergelombang atau zig zag. Bagaimanapun bentuknya, garis senantiasa mempunyai peranan dalam suatu desain atau motif hias.- Misalnya penggunaan garis datar (horizontal), garis tegak (vertikal) atau garis yang lainnya, selain berperan secara visual, garis pun dapat berperan sebagai media pengungkapan perasaan. Berikut beberapa kesan yang ditimbulkan menurut Jones (1997).

- tegak lurus cenderung memberi kesan meninggi, kuat dan tegas;
- mendatar dapat membangun kesan rileks atau istirahat, ketenangan, kedamaian;
- menyilang memberi kesan penuh gerak atau dinamis;
- lengkung dapat memberikan kesan keagungan dan kelembutan.

Sedangkan menurut Sadjiman (2010) garis memiliki beberapa efek antara lain:

- Susunan garis-garis horisontal akan menghasilkan kesan tenang, damai, tetapi pasif

- Susunan garis-garis vertikal menghasilkan kesan stabil, megah, kuat, tetapi statis, kaku.
- Susunan garis-garis diagonal (kanan/kiri) akan menghasilkan kesan bergerak lari / meluncur, dinamik,, tetapi tampak tak seimbang.
- Susunan garis-garis lengkung memberi kesan ringan dinamik, kuat.
- Susunan garis-garis zig-zag memberi kesan semangat, gairah, tetapi ada kesan bahaya, mengerikan.
- Susunan garis-garis lengkung berombak atau lengkung S memberi kesan indah, dinamis, luwes, lemah gemulai.
- Susunan garis-garis berjajar mengesankan lunak, lembut, rapi, tenang.
- Susunan garis-garis saling memotong akan mengesankan keras, kontradiksi, kles, pertentangan, kuat, tajam. Salib adalah perpaduan garis vertikal dan horisontal menggambarkan kekuatan hubungan manusia dan Tuhannya.



Dari ilustrasi tersebut di atas, garis mempunyai peranan yang tak dapat kita abaikan, baik secara ilusif maupun dalam bentuknya yang esensial yang dapat diperoleh. Melalui bentuk fisik yang dilihat, akan banyak ditemukan berbagai aspek visual yang kaitannya tidak sekedar berupa bentuk yang nampak, tetapi ada juga yang menyangkut pesan simbolik. Pada karya dua dimensi, seperti dalam gambar atau suatu desain, garis akan mampu memberikan kesan ilusif atau imajinasi tertentu bagi orang yang melihatnya. Kesan seperti itu besar artinya dalam membawa alam pikiran ataupun perasaan seseorang terhadap bentuk yang nampak dalam penglihatannya. Dari bentuk-bentuk garis yang disusun atau diubah dapat disampaikan kesan ke dalaman atau dimensi, tentang gerak, atau bahkan kesan yang bersifat menggugah perasaan, menggugah rasa semangat, religius ataupun metafisik yang abstrak. Dengan demikian jelas bahwa garis tidak hanya sekedar

satu bentuk dari unsur utama sebuah gambar atau desain yang demikian sederhana. Banyak segi lain yang terkandung di dalamnya dan itu tergantung dari bagaimana penerapan atau pengelolaan dari materi itu sendiri.

BAB III

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu kesatuan metode dan teknik penelitian deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik, fungsi paradigma dan teori dilakukan untuk mengembangkan konsep dan meningkatkan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap konsep, unsur estetika dan permasalahan teknis dalam rumah tinggal yang di bangun oleh pengembang tahun 2008 ke atas di kecamatan Denpasar Selatan Denpasar Bali (Suprayogo, 2001).

okasi Penelitian

Bangunan Rumah tinggal yang dibangun pengembang di kecamatan Denpasar Selatan, Denpasar Bali, di bangun di jalur pariwisata. Dengan keadaan ini seyogyanya bangunannya telah dirancang dengan mempertimbangkan konsep, unsur estetika dan teknis.

Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan individu yang dijadikan subjek penelitian Gorda (1997:60) menyatakan bahwa, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, baik kuantitas maupun karakteristik tertentu yang diputuskan oleh peneliti untuk diteliti, dan kemudian ditarik kesimpulan.

Soegiyono (2001:57) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian baik kuantitas, maupun karakteristik tertentu yang diputuskan oleh peneliti untuk diteliti, dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah bangunan rumah tinggal type 45 yang dibangun oleh pengembang di kecamatan Denpasar Selatan tahun 2009 sampai saat ini yang menggunakan konsep minimalis.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Soegiyono, 2001:57-58). Selanjutnya Faisal menyatakan bahwa, ide pokok dari teknik pengambilan sampel adalah: a. mencari informasi mengenai keseluruhan populasi, b.

dengan jalan mencari informasi pada sebagian saja dari populasi tersebut, dan c. informasi yang diberlakukan kepada seluruh populasi. Singarimbun dan Effendi, 1995, dalam Redioka, (2005:31), menyatakan seorang peneliti harus dapat memperkirakan besarnya sampel yang akan diambil, sehingga posisinya dianggap cukup untuk menjamin kebenaran hasil penelitian.

Atas dasar pendapat para ilmuwan di atas, dan juga karena pertimbangan peneliti terhadap tingkat ketelitian dalam pengamatan, maka peneliti mengambil keputusan menentukan besarnya jumlah sampel penelitian sebanyak 5% dari seluruh bangunan rumah tinggal sesuai dengan ketentuan di atas. Cara pemilihan sampel menggunakan teknik *Quota Sampling*. Istijanto, (2005:118) menyatakan bahwa dalam metode *Quota Sampling*, periset menetapkan kuota atau jumlah tertentu terhadap sampel yang memiliki karakteristik yang diinginkan periset. Karakteristik atau kategori ditetapkan sendiri oleh periset, misalnya atas dasar rumah tinggal di bangun tahun 2009 samapai saat ini, mempergunakan konsep minimalis, bertipe 45 dan lain-lainya. Besar kuota ditetapkan sendiri berdasarkan populasi, sedangkan distribusinya ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah perumahan yang dibangun pada wilayah penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan berupa teks arsitektur tentang bangunan rumah tinggal dan ungkapan kata-kata atau kalimat dari informan yang mempunyai pengetahuan tentang bangunan rumah tinggal. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan skunder. Data primer diambil dengan cara mengamati secara langsung. Di samping itu peneliti juga mempergunakan data sekunder dengan mengambil data dari berbagai buku dan dokumentasi. Data yang tak kalah pentingnya adalah data berupa informasi yang bersumber dari para informan, undagi, dan pengrajin rumah tradisional Bali.

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley (1997) dan Benard (1994) dalam Suwardi (2003), yang pada prinsipnya penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan populasi dan sampel, namun ditekankan pada penentuan informan kunci. Penunjukkan informan diutamakan yang menguasai pengetahuan tentang arsitektur rumah tinggal, baik secara teori maupun secara praktis. Pemilihan informan diawali dengan informan kunci yang berperan sebagai pemberi informasi utama dan paling awal. Informan ini diminta juga untuk menunjuk orang yang layak dipakai sebagai informan berikutnya. Setiap informan diminta juga untuk menunjuk informan berikutnya sehingga informan tidak dibatasi secara mutlak. Jumlah mereka tergantung dari tingkat kejenuhan

data yang digali. Sedangkan dalam penunjukan informan lainnya diusahakan yang berasal dari kalangan wenagi (praktisi arsitektur tradisional Bali), pengrajin dan pengusaha bangunan rumah tinggal, budayawan dan akedemisi. Dalam menggali data dari para informan diciptakan pula peluang untuk dapat melakukan pengecekan data secara silang antar informan sehingga validitas data menjadi lebih akurat (Suwardi, 2003).

Intrumen Penelitian

Alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kamera merek Nixon Coolpix buatan Jepang untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.
2. Meteran logam merek Imundex, bahan metal, buatan Jepang dengan ketelitian satu mm, kemampuan ukur 5 meter, untuk mengukur hal-hal yang berkaitan dengan unsur bahasan dalam bangunan rumah tinggal dan lain-lain.
3. Meteran besar merk Tricle, bahan kain, buatan China dengan ketelitian satu mm, kemampuan ukur 30 meter untuk mengukur panjang lebar denah bangunan.
4. Alat tulis menulis.

Teknik Pengumpulan Data

1 Observasi

Teknik yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu pengambilan data dengan cara mengamati secara seksama bentuk dan kondisi bangunan rumah tinggal di Denpasar Selatan, Denpasar Bali yang dibangun pengembang di atas tahun 2008. Dengan observasi langsung memungkinkan peneliti mengamati dari dekat gejala objek penelitian. Peneliti bisa semata-mata sebagai pengamat dari dekat gejala objek penelitian. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui bagamna konsep, unsur desain dan pertimbangan teknis disinergikan dala membangun rumah tinggal.

2 Wawancara

Yaitu pengambilan data dengan cara melakukan wawancara secara mendalam kepada para ahli, produsen dan konsumen bangunan rumah tinggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1998), yang mengatakan bahwa data utama dalam penelitian kuantitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya seperti dokumen dan lain-lain merupakan tambahan.

Informan menurut Koentjaraningrat (1997), adalah orang yang memeberikan keterangan dan data dari individu demi keperluan informasi, sedangkan responden adalah orang yang diminta tentang pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, agar lebih terarah maka disusun pedoman dalam bentuk pertanyaan terbuka. Dengan teknik ini diharapkan dapat menjangkau data mengenai pengetahuan, pengalaman, pendapat, dan gagasan informan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bangunan rumah tinggal.

3 Pengolahan Data dan Analisis Data

Menurut Singarimbun (1989), analisa data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data dalam penelitian ini diuraikan secara deskriptif, oleh karena itu analisa yang dipergunakan adalah analisa kualitatif untuk penganalisan penerapan konsep, unsur desain dan pertimbangan teknis dalam pembangunan rumah tinggal. Kemudian daripadanya akan dibahas sinergi dari ketiga unsur tersebut untuk mengetahui apakah konsep dan unsur estetika menjadi perhatian pengembang saat membangun, kemudian apakah konsep, unsur estetika dan pertimbangan teknis mampu disenergikan dalam perwujudan rumah tinggal.

V Luaran Penelitian

Dengan pengkajian konsep, unsur estetika dan pertimbangan teknis dalam pembanguan rumah tinggal di Kecamatan Denpasar Selatan, Denpasar Bali, nantinya akan diketahui nilai-nilai konsep, unsur estetika dan pertmbangan teknis dalam suatu perwujudan perencanaan bngunan. Pada akhir penelitian ini akan dijadikan bahan ajar pada mata kuliah Desain Interior II dan diterbitkan pada jurnal ilmiah "Mudra ISI Denpasar".

BAB IV

PEMBAHASAN

KONSEP MINIMALIS

Konsep minimalis merupakan sebuah konsep penataan bangunan baik dari fungsi ruang, tampilan, metode pelaksanaan dan pembiayaannya. Konsep minimalis mengandung makna yang hampir sama dengan azas ekonomi, yaitu dengan metode dan bahan yang sederhana menghasilkan fungsi yang maksimal. Seperti bentukan pola garis vertikal dan horizontal sederhana yang dipadu padankan sehingga menghasilkan bentukan yang menarik. Seperti pemanfaatan ruang yang terbatas menjadi sebuah ruang yang mengandung banyak fungsi. Penggunaan warna kontras pada sebuah spot juga dijadikan jurus jitu untuk menarik minat atas kesederhanaan yang ada. Bila dipandang dari segi metode dan pembiayaan, konsep minimalis mengandung makna melakukan atau membuat bentukan yang sederhana dan murah tanpa berbelit2 seperti konsep klasik atau mediterania yang menciptakan bentukan unik dan monumental. Dengan metode sederhana dan biaya yang murah diharapkan dapat menghasilkan bentukan yang menarik dan terkesan mahal, disinilah konsep minimalis baru bisa dikatakan berhasil. Konsep minimalis sering diterapkan pada bangunan atau rumah2 yang kecil dan imut karena keterbatasan ruang tadi, tetapi tidak menutup kemungkinan konsep ini diterapkan pada bangunan besar dan megah.

Estetika

Estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, yang akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek (Artini, 2000). Dalam kaitan desain dipahami sebagai seni, maka akan selalu mengolah unsur-unsur: titik, garis, pola, bentuk, tekstur, banan dan warna dalam suatu keseimbangan, kesatuan, irama, komposisi, harmoni dan titik pusat perhatian. Keseluruhan unsur-unsur tersebut bersinergi dalam sebuah ruang membentuk desain interior yang indah yang mampu mewujudkan nilai simbolik dan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Santosa (2005) sebagai perwujudan nilai simbolik dan budaya, maka desain dapat dikaitkan dengan faktor nilai, pandangan hidup, kepercayaan, mitos dan lain-lain ke dalam wujud materi yaitu benda kongkrit yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu nilai budaya tertentu.

Sebuah titik adalah pokok dasar dari bentuk yang merupakan elemen yang penting dalam membahas keindahan. Titik dapat dijadikan pusat perhatian dalam suatu susunan tatakota, misalnya dalam bentuk tugu yang ditempatkan dipersimpangan jalan. Dengan mempergunakan berjuta titik dapat dibentuk pola, bidang, bentuk yang indah seiang menyatu dan menjadi pusat perhatian.

Sebuah titik jika diperpanjang, memiliki arah dan memiliki posisi akan menjadi sebuah garis. Seperti yang diungkapkan Ching (1985) sebuah titik diperpanjang menjadi sebuah garis yang memiliki panjang, arah dan posisi. Dengan kepekaan akan keseimbangan, kesatuan, irama, komposisi, harmoni dan titik pusat perhatian dengan garis akan dapat diciptakan suasana gembira, tegang, ramah, keangungan. Garis menurut Jones (1997) diklasifikasikan menjadi: garis tegak lurus cenderung memberi kesan meninggi, kuat dan tegas; garis mendatar dapat membangun kesan rileks atau istirahat, ketenangan, kedamaian; garis menyilang memberi kesan penuh garak atau dinamis; garis lengkung dapat memberikan kesan keagungan dan kelembutan.

Jika banyak garis disusun berderet dalam posisi sejajar, maka akan menghasilkan bidang. Karakter bentuk, keindahan yang timbul tergantung dari keseimbangan, kesatuan, arah garis, letak, irama, proporsi, warna dan lain-lain. Bidang memiliki dua dimensi yaitu panjang dan lebar, dalam desain interior bidang hadir dalam bentuk partisi, penutup lantai, karpet, dinding atau bentuk lain yang berfungsi sebagai alas atau permukaan suatu bentuk.

Apabila bidang dipertemukan dengan bidang lain, akan terwujud rupa tiga dimensional yang disebut bentuk (*form*). Pengamatan terhadap bentuk akan memudahkan menemukan bagian dari bentuk tersebut yang tersusun dari beberapa unsur secara sistematis.

Di samping unsur –unsur dasar estetika seperti yang telah disebutkan di atas, yang harus diperhatikan adalah bagaimana pengolahannya, sehingga menjadi suatu hasil karya seni yang indah. Berikut akan dijelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan jika unsur dasar estetika akan diolah menjadi suatu keindahan.

Keseimbangan pada hakekatnya adalah merupakan refleksi spontan dari suatu keadaan yang dianggap tidak wajar. Keseimbangan menyangkut masalah proporsi atau perbandingan yang tidak rasional sehingga mengakibatkan adanya pergerakan. Penggunaan ruang yang sangat besar untuk yang kecil sehingga terjadi ketidakseimbangan antara gedung dan fungsi ruang (Artini, 1997). Unsur-unsur yang dapat membantu

masalah ketidakseimbangan adalah pemberian aksen, pewarnaan, perbedaan proorsi dalam suatu susunan desain ruang.

Kesatuan pada hakekatnya adalah suatu usaha yang berhasil menyatukan berbagai unsur estetika dalam suatu objek seni sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pencapaiannya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang tergantung dari pengetahuan dan pemahaman tentang unsur dasar estetika. Dengan demikian implementasi kesatuan dalam desain dapat dilaksanakan pada unsur-unsur titik, garis, bidang, bentuk, warna, bahan, tekstur dan yang lainnya.

Irama memiliki pengertian berdasarkan pada pengamatan yang berkesinambungan, sehingga bisa diikuti proses suatu gerakan secara berlanjut. Gerakan yang dirasakan lewat penglihatan kan tampak: cepat-lambat, naik-turun, tegak mendatar, berkelok-kelok dan lain-lain.

Garis

Garis merupakan unsur elementer yang senantiasa muncul dan selalu mempunyai peran dalam menentukan bentuk-bentuk dari suatu motif hias. Dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkan, garis dapat berbentuk lurus, lengkung, patah-patah, bergelombang atau zig zag. Bagaimanapun bentuknya, garis senantiasa mempunyai peranan dalam suatu desain atau motif hias.- Misalnya penggunaan garis datar (horizontal), garis tegak (vertikal) atau garis yang lainnya, selain berperan secara visual, garis pun dapat berperan sebagai media pengungkapan perasaan. Berikut beberapa kesan yang ditimbulkan menurut Jones (1997): tegak lurus cenderung memberi kesan meninggi, kuat dan tegas; mendatar dapat membangun kesan rileks atau istirahat, ketenangan, kedamaian; menyilang memberi kesan penuh gerak atau dinamis; lengkung dapat memberikan kesan keagungan dan kelembutan. Sedangkan menurut Sadjiman (2010) garis memiliki beberapa efek antara lain: Susunan garis-garis horisontal akan menghasilkan kesan tenang, damai, tetapi pasif; Susunan garis-garis vertikal menghasilkan kesan stabil, megah, kuat, tetapi statis, kaku; Susunan garis-garis diagonal (kanan/kiri) akan menghasilkan kesan bergerak lari / meluncur, dinamik,, tetapi tampak tak seimbang; Susunan garis-garis lengkung memberi kesan ringan dinamik, kuat; Susunan garis-garis zig-zag memberi kesan semangat, gairah, tetapi ada kesan bahaya, mengerikan; Susunan garis-garis lengkung berombak atau lengkung S memberi kesan indah, dinamis, luwes, lemah gemulai; Susunan garis-garis berjajar mengesankan lunak, lembut, rapi, tenang; Susunan garis-garis saling memotong akan mengesankan keras,

kontradiksi, kles, pertentangan, kuat, tajam. Salib adalah perpaduan garis vertikal dan horisontal menggambarkan kekuatan hubungan manusia dan Tuhannya.

Dari ilustrasi tersebut di atas, garis mempunyai peranan yang tak dapat kita abaikan, baik secara ilusif maupun dalam bentuknya yang esensial yang dapat diperoleh. Melalui bentuk fisik yang dilihat, akan banyak ditemukan berbagai aspek visual yang kaitannya tidak sekedar berupa bentuk yang nampak, tetapi ada juga yang menyangkut pesan simbolik. Pada karya dua dimensi, seperti dalam gambar atau suatu desain, garis akan mampu memberikan kesan ilusif atau imajinasi tertentu bagi orang yang melihatnya. Kesan seperti itu besar artinya dalam membawa alam pikiran ataupun perasaan seseorang terhadap bentuk yang nampak dalam penglihatannya. Dari bentuk-bentuk garis yang disusun atau diubah dapat disampaikan kesan ke dalaman atau dimensi, tentang gerak, atau bahkan kesan yang bersifat menggugah perasaan, menggugah rasa semangat, religius ataupun metafisik yang abstrak. Dengan demikian jelas bahwa garis tidak hanya sekedar satu bentuk dari unsur utama sebuah gambar atau desain yang demikian sederhana. Banyak segi lain yang terkandung di dalamnya dan itu tergantung dari bagaimana penerapan atau pengelolaan dari materi itu sendiri.

Pada penelitian ini garis yang timbul dari adanya konsep minimalis adalah garis-garis horisontal serta vertikal, yang pada akhirnya mewujudkan bentuk geometris yang sangat kuat dengan dukungan warna-warna tertentu pada bentuk yang dijadikan vokal poin. Seperti tampak pada gambar berikut.



Hal ini sesuai dengan pengertian konsep jika dipandang dari estetika, yaitu bentukan pola garis vertikal dan horizontal sederhana yang dipadu padankan sehingga menghasilkan bentukan yang menarik. Serta pemanfaatan ruang yang terbatas menjadi sebuah ruang yang mengandung banyak fungsi. Penggunaan warna kontras pada sebuah spot juga dijadikan jurus jitu untuk menarik minat atas kesederhanaan yang ada. Konsep minimalis sering diterapkan pada bangunan atau rumah2 yang kecil, tetapi tidak menutup kemungkinan konsep ini diterapkan pada bangunan basar dan megah.

Pada ruang dalam garis-garis yang terbentuk juga sangat kuat baik garis horisontal maupun yang vertikal. Garis kuat ini terbentuk bersamaan dengan unsur estetika lainnya seperti, warna dan bentuk akibat dari permainan garis yang ada. Gambar berikut memperlihatkan peranan garis pada desain interior.



Demikian pula pada peranan garis pada bangunan berikut ini:



Garis yang timbul pada pintu masuk ruang tamu rumah tersebut sangat kuat, yang timbul dari susunan-susunan garis vertikal yang menjadi detailnya, serta kemudian membentuk garis vertikal dan horisontal sebagai penguat dari pintu masuk yang sekaligus menjadi pusat perhatian dari bangunan tersebut jika dilihat dari luar. Sehingga susunan garis

vertikal dan horisontal tersebut dapat memberikan kesan tenang dan damai dan juga dapat memberikan kesan penajaman yang kuat pada pintu masuk ruang tamu. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Sadjiman (2010) yaitu: garis memiliki beberapa efek antara lain: susunan garis-garis horisontal akan menghasilkan kesan tenang, damai, tetapi pasif, sedangkan susunan garis-garis vertikal menghasilkan kesan stabil, megah, kuat, tetapi statis, kaku.

Pada bangunan rumah tinggal lain peranan garis vertikal dan horisontal sangat mendominasi, sehingga tampak seperti timbul monotonitas yang berkelanjutan. Monotonitas ini terjadi karena garis vertikal dan horisontal yang ada tersusun berderet pada suatu tempat yang panjang tanpa ada usaha membuat irama, pusat perhatian atau hal lain yang menjadi pertimbangan dalam teori dasar desain.





Pada gambar di atas tampak jelas juga peranan garis vertikal dan horisontal yang sangat menonjol, tanpa ada usaha untuk mempergunakan garis lengkung misalnya, dalam upaya untuk membuat irama atau *point of interes* dalam suatu bidang desain.

Kesan garis vertikal dan horisontal yang begitu kuat pada bangunan-bangunan yang dibangun pengembang pada akhir-akhir ini merupakan usaha untuk mendukung konsep bangunan yang dikembangkan yaitu minimalis. Di mana dalam brosur-brosur yang dibuat dengan jelas mengatkan bangunan yang dibangun adalah mempergunakan konsep minimalis.

BAB V

KESIMPULAN

Peranan garis pada konsep minimalis pada bangunan rumah tinggal sangat kental, di mana padanya tersusun dalam garis vertikal dan horisontal yang pada akhirnya terjadi bentuk-bentuk geometris yang sangat kuat. Susunan garis yang pada akhirnya mewujudkan sebuah bentuk, yang diperkuat oleh peranan warna yang tajam.

Garis vertikal dan horisontal yang menjadi sebuah bentuk untuk membuat pusat perhatian dalam suatu bidang adalah garis-garis yang dipergunakan untuk memperkuat implementasi konsep minimalis pada bangunan-bangunan yang dibangun pengembang akhir-akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 1998. Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artini, K. 2000. Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Dizain. Jakarta: FSRD. Univ Trisakti.
- Ching, F.D.K. 1985. Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1992. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1997, *Metodelogi Penelitian Ilmu Sosial Ekonomi*. Widya Kriya Gematama. Denpasar.
- Grandjean, E. 1973. *Ergonomics of home..* London: Taylor & Francis Ltd.
- Grandjean, E. 1988. *Fitting The Task to The Man: A Textbook of Occupational Ergonomics*. 4th. Edition. London: Taylor & Francis Ltd.
- Helander, M. 1995. *A Guide to The Ergonomics of Manufacturing*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Helander, M. 1995. *A Guide to The Ergonomics of Manufacturing*. London: Taylor & Francis Ltd.
- Istijanto, 2005, *Riset Sumber Daya Manusia*, PT SUN, Jakarta.
- Mangunwijya.1980. Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan. Jakarta: PT: Gramedia.
- Manuaba, A. 1977. Pengetrapan Ergonomi dalam rangka Peningkatan Kegiatan usaha pendidikan dan Pembangunan Masyarakat Desa. Ceramah Keliling Pendidikan Masyarakat. Tanggal 24-29 Maret 1977. di Bali.
- Manuaba, A. 1988. *Gizi Kerja dan Produktivitas*. Denpasar: Bagian Faal, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Manuaba, A. 1992. Upaya memberdayakan Ergonomi di PTP XXI-XXII. Surabaya: *Seminar membudayakan Ergonomi di Pabrik Gula PTP XXI-XXII*, 30 November 1992.
- Manuaba, A. 2006. *Total Approach in Evaluating Comfort Work Place*. Preseted at UOEH International Symposium on Confort at The Workplace. Kitakyushu, Japan, 23-25 Oct 2005.
- Parwata, I Wayan. 2008. Intervensi Ergonomi Meningkatkan Kenyamanan dan Menghemat Energi Listrik Rumah Type 36/120 di Perumahan Nuansa Kori Sading Mengwi Badung. (disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Prabu, W. 2005. Prinsip Desain Interior. Bandung: ITB.
- Redioka, A.A. Ngr. Agung, 2005, *Pengantar Methodelogi Penelitian*, STISPOL Wira Bhakti, Denpasar.
- Santosa, A. 2005. Pendekatan Konseptual dalam Perancangan Interior. *Dimensi Interior*. Vol. 3 No. 2. Desember 2005: 111-125.
- Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Suprayogo, I & Tobroni. 2001. Metodologi Penelitian Sosial – Agama. Bandung: PT. Remaja Kosdakarya.
- Suptandar, P. 1985. Perancangan tata Ruang Dalam. Jakarta: FSRD Univ. Trisakti.
- Suwardi, E. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sajiman. 2010. Dasar-dasar tata rupa dan desain. [cited 2011 March 18] Available at: URL:
http://www.iramavisual.com/index.php?option=com_zoo&task=item&item_id=392&Itemid=2